

Peningkatan Kompetensi Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia Melalui Pengkajian *Sport Development Index*

Bafirman¹, Hanif Badri²

¹Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

bafirman@fik.unp.ac.id hanifbadri@fik.unp.ac.id

Abstract

Indonesian Bachelor of Sports association organization, according to its tasks and functions, must think and work on how to improve the sports development index especially in its region and provide recommendations to policy makers to be the basis for developing future sports programs. Sport Development Index (SDI) is one of the instruments to identify the success of sports development significantly from four elements, namely; (1) Community participation in sports, (2) Facilities built for exercising (3) physical fitness, and (4) Human resources. Sports coaching in Tanah Datar District has been carried out through Sports Physical Education and Health, community sports and achievement sports. The development is carried out by involving various related elements, government, community, private sector, etc. synergistically, but with the result. still not encouraging. Seen; the relatively low number of people exercising, the limited sports facilities and infrastructure, etc. With the improvement of ISORI's organizational competence, it is expected that the Sports Flat index of Tanah Datar in the future will increase.

Key words : Sport; Development; Index; ISORI.

Abstrak

Organisasi Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI), sesuai tugas dan fungsinya, harus memikirkan dan berkarya bagaimana meningkatkan indeks pembangunan olahraga terutama di wilayahnya dan memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan untuk dijadikan landasan menyusun program pembangunan pembinaan olahraga kedepan. *Sport Development Index* (SDI) salah satu instrumen untuk mengidentifikasi keberhasilan pembangunan olahraga secara signifikan dari empat elemen, yaitu; (1) Partisipasi masyarakat berolahraga, (2) Fasilitas yang dibangun untuk berolahraga (3) keadaan kebugaran jasmani, dan (4) Sumberdaya manusia. Pembinaan olahraga di Kabupaten Tanah Datar telah dilakukan melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), olahraga masyarakat dan olahraga prestasi. Pembinaan tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur terkait, pemerintah, masyarakat, swasta, dan sebagainya secara sinergis, tetapi hasilnya. masih kurang menggembirakan. Terlihat; relatif rendahnya jumlah masyarakat berolahraga, terbatasnya sarana dan prasarana olahraga, dan sebagainya. Dengan peningkatan kompetensi organisasi ISORI diharapkan indek pembangunan olahraga Kabupaten Tanah Datar kedepan lebih meningkat.

Kata kunci : Sport; Development; Index; ISORI.



PENDAHULUAN

Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempercepat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Sistem pembinaan olahraga meliputi; Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi (Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005). Konsep dasar pembangunan olahraga harus berbasis pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dengan mengintegrasikan olahraga dengan pembangunan masyarakat (Hartono, 2009).

Sejalan dengan pembangunan olahraga yang telah dilaksanakan, perlu diidentifikasi keberhasilan pembinaan olahraga yang telah dilaksanakan. Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 meluncurkan konsep yang diberi nama dengan “ *Sport Development Index*” (SDI). Konsep ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan instrumen yang akurat (*valid*) dan terpercaya (*reliabel*) untuk mengukur keberhasilan pembangunan olahraga. Keberhasilan tidak diukur dari hal-hal yang bersifat prifer yang hanya tampak dipermukaan. Akan tetapi menyentuh pada hal-hal yang paling dasar dalam olahraga dan ukuran yang dikembangkan juga aplikatif dengan keragaman daerah.

Konsep SDI menyajikan ukuran kemajuan pembangunan olahraga yang lebih memandai dan menyeluruh dari pada ukuran tunggal “*medali*”. Keseluruhan informasi yang diungkap melalui SDI, akan sangat bermanfaat sebagai pengambilan kebijakan pembangunan olahraga, terutama terkait dengan upaya menciptakan struktur tatanan pembangunan olahraga yang fundamental dan kokoh. (Ditjen Olahraga, 2004).

Berbagai usaha pembinaan olahraga di Kabupaten Tanah Datar telah dilakukan melalui pilar Pendidikan jasmani/olahraga pendidikan, olahraga masyarakat dan olahraga prestasi. Pembinaan tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur terkait, pemerintah, masyarakat, swasta secara sinergis. Bila diidentifikasi masih kurang menggembirakan, hal ini terlihat; relatif rendahnya jumlah partisipasi masyarakat berolahraga, terbatasnya



prasarana olahraga, belum optimalnya pemakaian prasarana olahraga yang telah dibangun, even pertandingan atau kejuaraan yang digelar sangat kurang, rendahnya prestise daerah bila dibandingkan dengan daerah lain, kuntitas dan kualitas atlet yang dibina, sepinya penonton menyaksikan suatu kejuaraan/pertandingan, dan sebagainya.

Organisasi ISORI Kabupaten Tanah Datar sesuai tugas dan fungsinya harus mampu memahami dan meningkatkan indeks pembangunan olahraga secara umum dan khusus pada wilayahnya. Organisasi ISORI harus memikirkan dan berbuat serta memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan untuk dijadikan sebagai landasan menyusun program pembangunan pembinaan olahraga kedepan. Organisasi ISORI memiliki kompetensi menentukan dan meningkatkan indeks pembangunan olahraga. Sangat diharapkan kedepan indeks pembangunan olahraga Kabupaten Tanah Datar meningkat sesuai dengan kemajuan dan pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor dan kebutuhan olahraga bagi masyarakat.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji pengembangan olahraga untuk peningkatan kompetensi

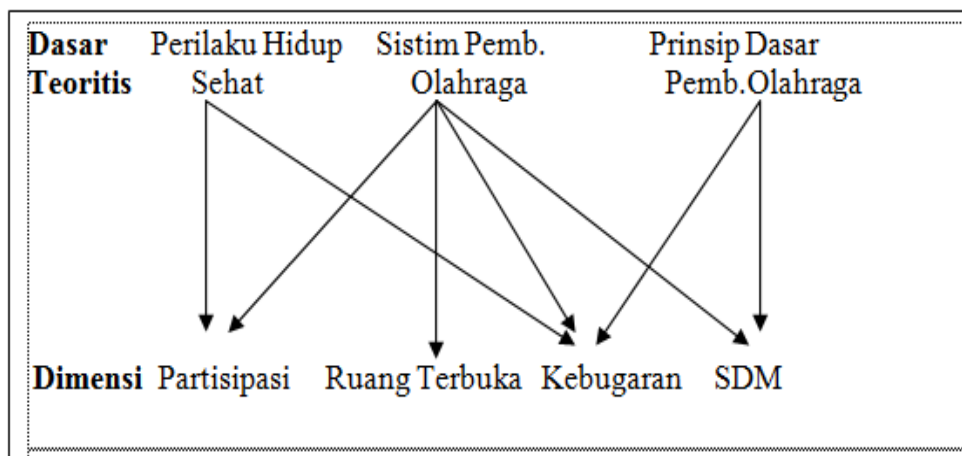
HASIL PENELITIAN

Pengembangan dan penataan sistem keolahragaan harus dibangun dari landasan yang kokoh, karena olahraga memiliki peran yang strategis dalam proses pembinaan kader bangsa yang sehat, sportif dan profesional. Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempercepat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. (Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005). Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa sistem pembinaan olahraga meliputi; Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Konsep dasar pembangunan olahraga harus berbasis pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dengan mengintegrasikan olahraga dengan pembangunan masyarakat. Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, meluncurkan konsep “ *Sport Development Index*” (*SDI*). Konsep ini bertujuan mengembangkan instrumen yang akurat



(*valid*) dan terpercaya (*reliabel*) untuk mengukur keberhasilan pembangunan olahraga. Keberhasilan tidak diukur dari hal-hal yang bersifat prifer yang hanya tampak dipermukaan, akan tetapi menyentuh pada hal-hal yang paling dasar dalam olahraga dan ukuran yang dikembangkan juga aplikatif dengan keragaman daerah.

Konsep SDI menyajikan ukuran kemajuan pembangunan olahraga yang lebih memandai dan menyeluruh dari pada ukuran tunggal "*medali*". Keseluruhan informasi yang diungkap melalui SDI, akan sangat bermanfaat sebagai pengambilan kebijakan pembangunan olahraga, terutama terkait dengan upaya menciptakan struktur tatanan pembangunan olahraga yang fundamental dan kokoh. (Ditjen Olahraga, 2004). SDI mengidentifikasi empat elemen secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan olahraga, yaitu; (1). Partisipasi, merujuk pada banyaknya atau kuantitas masyarakat melakukan kegiatan olahraga setiap minggu. (2) Ruang terbuka, merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan atau dibangun bagi kegiatan olahraga, dan (3) Kebugaran merujuk pada kesanggupan tubuh untuk melakukan kegiatan tanpa mengalami kelelahan, dan (4) Sumberdaya manusia merujuk pada banyaknya pelatih, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah tertentu (Ditjen. Olahraga, 2004).



Gambar 1. Dasar Teoritis Dan Dimensi Pembangunan Olahraga

Metode pengukuran pembangunan olahraga dikembangkan berdasarkan konsep "*Human Development Index*"(HDI). HDI dapat menentukan tingkat kualitas manusia suatu negara, maka dengan meminjam istilah tersebut SDI

juga dapat menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga suatu daerah dan perbandingan dengan daerah lain di Indonesia. (Ditjen Olahraga, 2004).

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil yang telah dikemukakan, dikemukakan pembahasan sebagai berikut;

1. Partisipasi Olahraga

Asumsi dasar yang digunakan untuk menetapkan partisipasi sebagai dimensi pembangunan olahraga adalah tumbuhnya kesadaran hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Artinya semakin banyak individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga disuatu daerah, semakin tinggi pula kesadaran masyarakat di daerah tersebut akan hidup sehat dan berkualitas. Tingginya partisipasi juga mencerminkan minat dan apresiasi masyarakat yang bersangkutan terhadap kegiatan olahraga. Partisipasi diyakini sebagai prasyarat kuatnya fondasi bangunan pilar olahraga (Yudik Prasetyo, 2013).

Pembangunan Olahraga merupakan kesisteman yang bersifat holistik bukan semata-mata olahraga elit-kompetitif, menempatkan pendidikan jasmani sebagai sebuah “*ground floor*” untuk memupuk aspirasi berolahraga dan kebiasaan aktif disepanjang hayat, dan diatas dasar itu terbangun sub-sistem olahraga rekreasi yang bersifat meluas, dan olahraga kompetitif yang bersifat elit. Kata kunci yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam hal tersebut adalah *motivasi* para pelaku olahraga itu sendiri. (Lutan, 2001).

Pembangunan olahraga (*Sport development*) terkait dengan pembangunan masyarakat (*community development*), konsep yang sedang dirintis adalah model pembangunan olahraga masyarakat (*sport commodity development*) yang memadukan strategi pembangunan olahraga dan pembangunan masyarakat. Disamping itu, pembangunan olahraga memerlukan uluran banyak tangan, karena itu, asas kemitraan yang didukung oleh kekuatan pemerintah, masyarakat dan swasta. (Hartono Hadjarati, 2009).

2. Ruang Gerak

Prasarana merupakan wadah sebagai kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya prasarana yang memadai, sulit rasanya mengharapkan partisipasi publik dalam aktivitas olahraga. Semakin banyak prasarana yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan manfaatnya. Sebaliknya semakin



terbatas prasarana yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya. Dengan demikian, ketersediaan prasarana olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat berolahraga. Daerah yang peduli akan pembangunan olahraganya, akan berusaha menyediakan prasarana olahraga dan dikembangkan secara terpadu dengan pembangunan daerahnya. (Ditjen Olahraga, 2004).

Sesuai dengan kemajuan teknologi perlu peningkatan kualitas prasarana dan alat-alat olahraga yang diikutinya, karena mempunyai andil cukup besar dalam pembinaan olahraga agar motivasi berolahraga lebih tinggi sehingga pencapaian usaha kebugaran jasmani dan prestasi olahraga secara maksimal". prasarana bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan olahraga saja, tetapi segala sesuatu di luar sarana yang ikut memperlancar jalannya aktifitas olahraga juga disebut prasarana (Soepartono, 2000).

Kebutuhan ruang untuk bergerak ditentukan dengan standart kebutuhan ruang perorang, sebagai contoh Republik Federasi Jerman ditentukan kebutuhan ruang sebesar 3.5 m/orang, dengan "*Master Plan*" yang dikenal dengan nama "*The Golden Plan*" yang disusun di Hannover pada tahun 1959 dan mulai dilaksanakan pada tahun 1960 untuk pertama kalinya. Suatu lokakarya tentang fasilitas olahraga yang diadakan oleh Pusat Ilmu Olahraga KONI Pusat pada tahun 1978, yaitu 1.4m²/orang, Pemda DKI sebesar mengkondisikan 1.5 m²/ orang. Menpora tahun 1993 mensyaratkan di Kawasan Pemukiman sebesar 4.2 m²/orang, sama dengan pedoman negara-negara Eropa, antara lain; Hongaria 3.7 m²/orang, Uni Sovyet 5.3 m²/orang, dan Luxemburg 4 m²/orang. (Purnomohadi, 2003).

Maksum (2004) mengemukakan, semakin banyak Sarana dan Prasarana Olahraga Publik yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga. Sebaliknya, semakin terbatas Sarana dan Prasarana Olahraga Publik yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga. Dengan demikian, ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

3. Kebugaran Jasmani

Tingkat Kebugaran merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan olahraga, karena merupakan prasyarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara produktif. Reformasi pendidikan jasmani dan olahraga disejumlah Negara



(misalnya Amerika dan Australia) dilakukan bermula dari rendahnya tingkat kebugaran sebagian besar warganya. (Ditjen Olahraga, 2004).

Kebugaran bukan statis, tetapi suatu tingkat keberfungsian yang selalu berubah, dan sebagai suatu rangkaian kesatuan dari fungsi kesehatan. Kebugaran keadaan yang dinamis dan terintegrasi dari fungsi-fungsi organ tubuh yang berorientasi terhadap upaya memaksimalkan potensi yang memiliki ketergantungan pada tanggung jawab diri sendiri. (Robbins, Powes, and Burgess; 1994, dikutip Harzuki, 2003).

Kegiatan olahraga akan meningkatkan kesejahteraan fisik yang ditandai dengan peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang dinamis, yakni suatu kualitas fungsi jasmaniah yang menunjukkan bukan hanya bebas dari penyakit, tetapi juga mampu memperagakan hasil kerja yang memuaskan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. (Santosa Giriwijoyo, 2010). Selain itu, masyarakat yang dalam kondisi sehat dan bugar akan memperkecil biaya peralatan (*health care costs*) tubuh yang harus dikeluarkan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun pribadi (Feingold, 1993 dalam Mutohir, 2003).

4. Sumber daya manusia

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Pelatih cabang olahraga, dan instruktur merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan olahraga. Guru PJOK memiliki peran yang sangat strategis baik dalam upaya menumbuhkan budaya berolahraga maupun pembinaan prestasi. Tersedianya guru PJOK secara kuantitas dan kualitas di setiap sekolah akan mendorong kegiatan PJOK lebih menarik dan bervariasi, kondisi tersebut pada gilirannya akan merangsang minat dan bakat olahragawan. (Ditjen Olahraga, 2004). Peran pelatih dan instruktur dalam perkumpulan olahraga, sebagai ketenagaan dan merekalah yang memfasilitasi dan mendinamiasi proses pembinaan olahraga di satu daerah. Pembangunan olahraga akan sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas SDM-nya. Oleh karena itu rasio guru PJOK dengan siswa, pelatih dengan atlet dan instruktur dengan peserta olahraga kebugaran menjadi indikator penting dari komitmen suatu daerah terhadap pembangunan olahraganya.

5. Pengukuran indikator

Pengukuran indikator indeks pembangunan olahraga menurut Maksum (2004) sebagai berikut:

a. Mengukur Indikator Partisipasi, berdasarkan rasio antara peserta kegiatan dengan jumlah populasi. Populasi yang dimaksud adalah mereka yang berusia 7 tahun



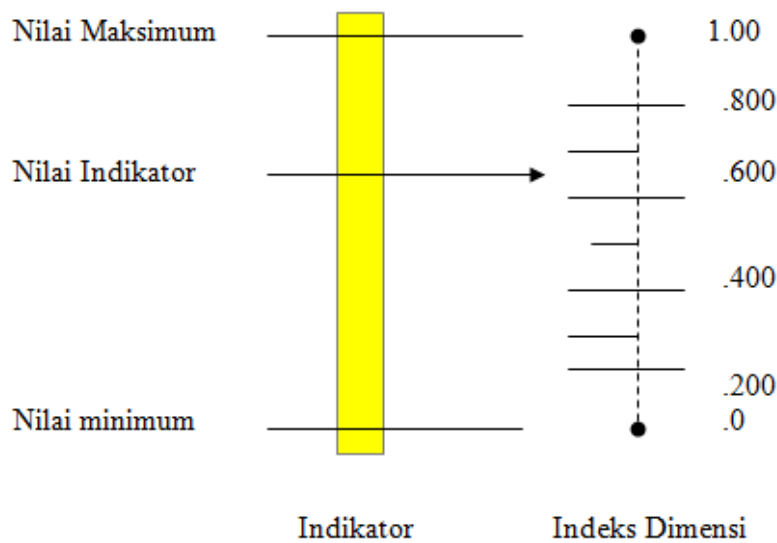
ke atas pada saat pengukuran dilakukan. Karena, umur 7 tahun dianggap usia yang memungkinkan bagi anak untuk mulai melakukan aktivitas olahraga di luar rumah. *American College of Sport Medicine* (1990) merekomendasikan partisipasi olahraga yang ideal berkisar antara 3 – 5 kali perminggu.

b. Mengukur Indikator Ruang Terbuka, berdasarkan rasio luas ruang terbuka yang dibangun dan diperuntukan untuk berolahraga dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas di daerah yang bersangkutan.

c. Mengukur Indikator Kebugaran jasmani menggunakan MFT (*Multistage Fitness Test*). Tes dianggap cukup sederhana dan mudah dilakukan, termasuk di daerah sekalipun.

d. Mengukur indikator SDM, berdasarkan rasio antara guru penjasorkes, pelatih, instruktur, dengan jumlah populasi yang berusia 7 tahun ke atas.

6. Penghitungan SDI dilakukan dengan menentukan indeks untuk masing-masing dimensi, sebagai berikut:



Gambar 2. Model Skala Penentuan Indeks (Maksum, 2004;39).

Dari model penentuan skala tersebut, diperlukan beberapa besaran (yaitu: nilai actual, nilai maksimum, dan nilai minimum) untuk kemudian dikonversi ke dalam indeks dimensi. Besarnya koefisien yang mencerminkan indeks dimensi berkisar antara 0 dan 1 yang dihasilkan dari formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks dimensi} = \frac{\text{nilai actual} - \text{nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}$$

Nilai aktual adalah skor nyata yang diperoleh berdasarkan patokan tertentu. Sebagai contoh, nilai aktual partisipasi olahraga di Kabupaten A adalah 29,9. Artinya, dari penduduk A yang berumur 7 tahun ke atas, sebanyak 29,9 % yang berpartisipasi aktif dalam olahraga. Sementara nilai maksimum 100 bila semua penduduk kabupaten A yang berumur 7 tahun ke atas (100%) berpartisipasi aktif dalam olahraga, dan nilai minimum 0 bila tidak ada satupun diantara mereka yang berpartisipasi dalam olahraga.

Setelah indeks dimensi berhasil ditemukan, maka perhitungan dilanjutkan untuk menghasilkan SDI dengan cara menghitung rata-rata indeks gabungan dari setiap dimensi. Dengan demikian, SDI dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{SDI} = \frac{1}{4} (\text{indeks partisipasi}) + \frac{1}{4} (\text{indeks ruang terbuka}) + \frac{1}{4} (\text{indeks kebugaran}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks SDM})$$

Berarti untuk menentukan norma Sport Development Index berdasarkan jumlah dari seperempat indeks dimensi partisipasi, ruang terbuka, kebugaran dan sumberdaya manusia. Norma Sport Development Index diadopsi dari HDI-internasional sebagai berikut:

0,800 - 1 = Kategori Tinggi

0,500 - 0,799 = Kategori Menengah

0 - 0,499 = Kategori Rendah

Organisasi ISORI khususnya wilayah Kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat harus memahami tugas dan kegiatannya, meliputi; (1) menghimpun dan merumuskan pokok-pokok pikiran tentang pengembangan olahraga nasional, (2) Mengembangkan kerjasama dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga dalam rangka menunjang peningkatan kualitas manusia baik secara individu maupun kelompok, (3) Menyebarkan pengertian dan ketentuan pembinaan dan pengembangan olahraga, (4) Menyelenggarakan penerangan, pemberian informasi guna memacu gerakan nasional keolahragaan, (5) Menyelenggarakan musyawarah, seminar, lokakarya di bidang olahraga, serta



upaya lain dalam rangka meningkatkan mutu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi nasional, (6) Melakukan kajian dan penelitian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga, dan (7) Melaksanakan evaluasi dan pengawasan untuk mencapai konsistensi antara kebijakan dan pelaksanaan keolahragaan nasional.

Sesuai dengan tugas organisasi ISORI tersebut, khususnya organisasi ISORI Kabupaten Tanah Datar.

Pertama; Rendahnya indeks partisipasi masyarakat Kabupaten Tanah Datar melakukan kegiatan olahraga, perlu dikaji secara mendalam terutama dari segi motivasi, ketersediaan waktu, sosial budaya dan sebagainya dalam kegiatan berolahraga. Seperti yang dinyatakan, rata-rata mereka melakukan kegiatan olahraga satu sampai dua kali seminggu, itupun kegiatan yang paling banyak dilakukan pada kegiatan PJOK di sekolah. Kegiatan PJOK bagi siswa di sekolah waktunya sangat terbatas yaitu rata-rata 80 menit dalam seminggu. Partisipasi diyakini sebagai persyaratan menuju fondasi bangunan pilar olahraga.

Kedua; Indeks Ruang terbuka, merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya ruang terbuka yang memadai sulit rasanya mengharapkan partisipasi publik dalam aktivitas berolahraga. Semakin banyak dan luas ruang terbuka yang tersedia semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya. Sebaliknya semakin terbatas ruang terbuka yang tersedia semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya. Dengan demikian ketersediaan ruang terbuka olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Daerah yang peduli akan pembangunan olahraganya akan berusaha menyediakan ruang terbuka olahraga dan dikembangkan secara terpadu dengan pembangunan daerah.

Indeks ruang terbuka di Kabupaten Tanah Datar termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prasarana olahraga yang selama ini tempat berolahraga, tetapi sekarang fungsinya telah berubah menjadi perkantoran, taman rekreasi, perumahan, sekolah, dan sebagainya. Sesuai dengan eraglobalisasi dan pasar bebas, maka promosi daerah sangat diperlukan untuk mempromosikan daerah, salah satu cara adalah dengan pembangunan olahraga. Prestasi daerah akan bagus apabila pembangunan dan pembinaan olahraga disuatu daerah itu baik. Dalam usaha meningkatkan indeks ruang



terbuka untuk pembangunan olahraga, tentunya perhatian pemerintah daerah untuk mengkondisikan ruang terbuka untuk berolahraga dan melihat rasio antara jumlah penduduk dengan luas prasarana berolahraga yang dibutuhkan.

Ketiga: Indeks Kebugaran merupakan indikator penting dari keberhasilan pembangunan olahraga. Gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, tampaknya berhasil dalam tataran kuantitatif, tetapi secara kualitatif tingkat kesadaran dan partisipasi masih dipertanyakan. Olahraga akan meningkatkan kebugaran yang ditandai dengan peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang dinamis, yakni suatu kualitas fungsi jasmaniah yang menunjukkan bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan saja, tetapi mampu mempergunakan hasil kerja yang memuaskan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu masyarakat yang dalam kondisi sehat dan bugar akan memperkecil biaya perawatan tubuh yang harus dikeluarkan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun pribadi.

Untuk meningkatkan indeks kebugaran masyarakat Kabupaten Tanah Datar tentu dengan cara melakukan kegiatan olahraga secara teratur, terencana, terarah dan kontiniu minimal 3 s.d 5 kali dalam satu seminggu (Sharkey, 2003). Usaha penyembuhan memang dominan wewenang medis dan para medis, namun usaha pencegahan lebih bersifat multi disiplin. Seperti halnya usaha pencegahan pada faktor lingkungan melibatkan berbagai bidang keahlian misalnya planologi, teknik lingkungan gedung/bangunan, kedokteran dan kesehatan masyarakat. Sedangkan usaha pencegahan pada manusia juga melibatkan beberapa bidang keahlian seperti; gizi, ilmu faal, kedokteran, kesehatan masyarakat, dan olahraga.

Jasmani yang bagus adalah jasmani yang memiliki derajat sehat dinamis yang mampu mendukung segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terjadi kelelahan yang berlebihan dan kelelahan itu pulih kembali sebelum datang tugas yang sama pada keesokan harinya. Inilah inti pengertian kebugaran jasmani. Semakin tinggi derajat sehat dinamis seseorang, semakin besar kemampuan kerja fisiknya dan semakin kecil kemungkinan terjadi kelelahan. Keadaan seseorang yang demikian memiliki derajat kebugaran jasmani yang tinggi.

Keempat: Indeks sumberdaya manusia. Guru PJOK, pelatih dan instruktur merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan olahraga. Guru PJOK memiliki peran yang sangat strategis baik dalam upaya menumbuhkan budaya



berolahraga maupun terhadap pembinaan prestasi. Keberadaan guru PJOK di setiap sekolah dalam jumlah yang memadai akan mendorong kegiatan PJOK di sekolah menjadi lebih menarik dan bervariasi, kondisi tersebut pada gilirannya akan merangsang minat dan bakat siswa berolahraga (Ditjen Olahraga, 2004).

Pembangunan olahraga akan sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas SDM-nya. Oleh karena itu rasio guru PJOK, pelatih dan instruktur yang memadai dengan jumlah siswa dan atlet, menjadi indikator penting komitmen suatu daerah terhadap pembangunan olahraga. Tugas utama seorang pelatih adalah membina, mengembangkan dan meningkatkan prestasi pemain semaksimal mungkin dengan waktu relatif singkat. Seorang pelatih harus menyadari bahwa dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak sebagai guru, pimpinan, orang tua, teman dan sebagainya. Berbagai corak dan tingkah laku pemainnya yang harus ia hadapi untuk meningkatkan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian syarat sebagai seorang pelatih harus memiliki pengetahuan yang luas, ilmiah, watak dan kepribadian yang baik. Juga berpengalaman sebagai pemain, serta berpendidikan pelatih tentang spesifik pelatihan yang dia tekuninya. Faktor lain adalah harus mempunyai kemauan, hubungan yang baik, jujur, bertanggung jawab, serta mempunyai sifat humor yang kreatif.

Dari empat dimensi pembangunan olahraga yang dikemukakan, pada Kabupaten Tanah Datar terlihat dimensi yang paling rendah adalah keberadaan indeks ruang terbuka 0,058, dan sumberdaya manusia 0.127. Berarti keberadaan ruang terbuka untuk berolahraga dan sumberdaya manusia dapat dijadikan sebagai prioritas utama untuk pembangunan olahraga di Kabupaten Tanah Datar. Sangat rendahnya dimensi tersebut dapat dikemukakan bahwa, keterbatasan jumlah fasilitas yang dibangun untuk berolahraga (Bafirman, 2012).

Keberadaan sumberdaya manusia untuk pembangunan olahraga, terutama keberadaan guru guru PJOK, masih ada sekolah yang tidak memiliki guru PJOK walaupun ada tetapi adakalanya bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai, dan juga sebagian sekolah memiliki guru PJOK yang sifatnya adalah guru honor atau pegawai di sekolah tersebut guru yang tidak tetap. Sumberdaya manusia yang berprofesi sebagai pelatih dan instruktur kuantitasnya juga sangat terbatas, hal ini antara lain disebabkan jaminan terhadap profesi pelatih dan instruktur belum lagi dapat dijadikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau belum lagi dianggap sebagai profesi yang



profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Kesimpulan; (1) Organisasi ISORI merupakan mitra Pemerintah dalam pembinaan dan mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang keolahragaan, dan sangat berperan meningkatkan pembangunan olahraga pada satu daerah dan nasional. (2) *Sport Development Index* sangat bermanfaat sebagai pengambilan kebijakan pembangunan olahraga, terutama terkait dengan upaya menciptakan struktur tatanan pembangunan olahraga yang fundamental dan kokoh. (3) Pengkajian *Sport Development Index* Kabupaten Tanah Datar merupakan indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan empat dimensi dasar, yaitu; partisipasi, prasarana, kebugaran dan sumberdaya manusia. (4) Organisasi ISORI kabupaten Tanah Datar memiliki kompetensi menentukan indeks pembangunan olahraga, khususnya di wilayah Kabupaten Tanah Datar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka disarankan :

(1) Pengkajian SDI pada Kabupaten Tanah Datar sangat perlu disosialisasikan kepada berbagai instansi dan lapisan masyarakat terutama ditingkat struktural pemerintahan kabupaten/kota, khususnya tingkat kabupaten provinsi Sumatera Barat. (2) Organisasi ISORI Kabupaten Tanah Datar berharap pada Pemda Tanahdatar, untuk dapat mendorong dan meningkatkan pembangunan olahraga, dengan melibatkan berbagai institusi terkait dan masyarakat. (3) Organisasi ISORI untuk pro aktif meningkatkan indeks pembangunan olahraga Kabupaten Tanah Datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, dkk. (2004) Pengkajian Sport Development Index, Kerja sama Pusat Studi Lembaga Penelitian UNJ dengan Proyek PKKO Ditjen Olahraga Depdiknas.
- Bafirman, dkk. (2012) Pengkajian Sport Development Index (SDI) Daerah Propinsi Sumatera Barat dan Riu. Kerjasama Direktorat Jenderal Olahraga dengan Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Padang
- Ditjora, (2004) Panduan Pelaksanaan Pengkajian *Sport Development Index* (SDI), Jakarta. Proyek Pengembangan Keserasian Kebijakan Olahraga.
- Hartono Harajati. (2009). Memberdayakan Olahraga Nasional. *Jurnal Pelangi*



limu Volume 2 NO. 5, ME/ 2009

- Harzuki, (2003), Sport For All di berbagai Negara, dalam dalam Perkembangan Olahraga terkini. Kajian Para Pakar/Harzuki, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Purnomohadi (2003) Menyiapkan Prasarana Olahraga Untuk Menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia dalam Perkembangan Olahraga terkini. Kajian Para Pakar/Harzuki, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusli Lutan, (2001), Olahraga dan Etika *Fair Play*, Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga Direktorat Jenderal Olahraga Depertemen Pendidikan Nasional; Jakarta.
- Santosa Giriwijoyo, Dikdik Zafar Sidik. (2010) Konsep Dan Cara Penilaian Kebugaran Jasmani Menurut Sudut Pandang Ilmu Faal Olahraga. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga, Volume 2, No. 1, Juni 2010. ISSN 2086-339X*
- Sharkey.J.B. (2003). *Kebugaran dan Kesehatan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. Penterjemah Eri Desmarini Nasution.
- Soepartono. 2000. Sarana Dan Prasarana Olahraga. Jakarta: Depdikbud.
- Toho Cholik Mutohir, (2003), Sport Development Index, Forum Olahraga, Majalah olahraga Prestasi Edisi bulan Desember 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2005, Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Yudik Prasetyo. (2013). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Medikora Vol Xi. No.2 Oktober 2013:219-228*

